

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TOKOH KESENIAN REOG
PONOROGO SEBAGAI WUJUD IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)**

Ida Yeni Rahmawati

Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: idayenir@gmail.com

ABSTRAK

Nilai pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada masyarakat. Tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Pancasila. Kesadaran pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik baik peserta didik dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang sedang mengikuti proses pembelajaran di Indonesia, khususnya di Kabupaten Ponorogo. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan budaya lokal ialah melalui mengimplementasikan nilai-nilai karakter tokoh kesenian tradisional Ponorogo yang disebut dengan reog. Kesenian reog merupakan salah satu aset budaya bangsa yang luhur. Dalam kesenian tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu disosialisasikan kepada masyarakat luas. Nilai-nilai karakter tersebut diambil dari karakter tokoh reog. Nilai karakter tersebut dikenalkan melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) di Kabupaten Ponorogo. Proses pengenalan nilai pendidikan karakter tokoh reog Ponorogo tersebut dilakukan melalui materi pemahaman budaya pada setiap akhir pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: Nilai pendidikan karakter, tokoh kesenian Reog, BIPA

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat luas, terdiri dari berbagai suku dan budaya. Keberanekaragaman suku dan budaya tersebut akan lebih dikenal dimasyarakat apabila, setiap masyarakat mengenal dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Langkah yang dapat ditempuh untuk mengenalkan budaya lokal ialah melalui pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter pada masing-masing kebudayaan. Nilai-nilai pendidikan karakter dari budaya lokal tersebut akan lebih dikenal di masyarakat luas apabila disosialisasikan kepada setiap warga negara, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing. Dengan demikian, peristiwa pengambilan beranekaragam kebudayaan di Indonesia oleh negara lain tidak akan terjadi lagi.

Berdasarkan beberapa peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia mengenai kebudayaan, maka yang perlu disiapkan sejak dini ialah dengan menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah ada. Sejalan dengan hal tersebut, Subyantoro (2015:33) menyatakan bahwa kebudayaan (*culture*) yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menyiapkan SDM yang unggul. Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan kebudayaan ialah melalui pengeimplementasian nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran. Secara lebih spesifik, kebudayaan yang dikenalkan dalam

hal ini, ialah kebudayaan lokal khas Kabupaten Ponorogo. Kebudayaan lokal tersebut ialah kesenian reog. Kesenian reog merupakan kesenian luhur yang memunyai nilai-nilai karakter. Kesenian reog tersebut dapat diimplementasikan dalam segala bidang, khususnya dalam bidang pendidikan.

Nilai pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, dalam memelihara mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sejalan dengan pendapat Koesoema, (2012:30), nilai pendidikan karakter dalam hal ini bukan sekadar menjadi prinsip dasar untuk menilai, melainkan juga sebagai sumber bagi lahirnya berbagai macam emosi, perasaan, serta prinsip-prinsip bagi perilaku manusia. Nilai pendidikan karakter pada kesenian reog ini, diambil dari karakter tokoh reog Ponorogo. Di dalam reog Ponorogo terdapat tokoh warok, jathil, bujanganong, klono sewandono, dan singo barong atau barongan. Berdasarkan tokoh-tokoh reog tersebut diambil nilai-nilai pendidikan karakternya.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam hal ini, dilakukan pada proses pembelajaran BIPA yang sedang belajar di Kabupaten Ponorogo. Sejalan dengan program BIPA di Kabupaten Ponorogo merupakan bentuk partisipasi aktif terhadap peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2014 tentang “pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa, sastra serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia”. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 57 tersebut, diperinci lagi dalam pasal 20 ayat (1) yang berbunyi “bahwa warga negara asing yang bekerja atau mengikuti pendidikan di Indonesia atau akan menjadi warga negara Indonesia harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan standart kemahiran berbahasa Indonesia yang dipersyaratkan”. Dengan adanya peraturan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia harus dikuasai oleh para warga negara asing baik yang sedang belajar maupun bekerja di Indonesia, maka hal ini merupakan kesempatan baik, untuk mengenalkan kebudayaan lokal melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk membekali pengetahuan budaya yang diberikan kepada penutur asing tersebut guna untuk membuka wawasan dan cara hidup selama tinggal di Kabupaten Ponorogo.

Pengenalan nilai pendidikan karakter tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran melalui materi pemahaman budaya yang diselipkan disetiap proses pembelajaran berlangsung. Materi pemahaman budaya meliputi, nilai-nilai pendidikan karakter tokoh dalam reog, dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini merupakan sebuah studi wacana kritis yang berfokus pada implementasi nilai pendidikan karakter tokoh reog dalam proses pembelajaran BIPA. Kajian lebih mendalam penelitian ini, akan dilakukan lebih lanjut. Tulisan ini memanfaatkan data yang berupa babad reog Ponorogo. Dalam tulisan ini dideskripsikan beberapa data tentang nilai pendidikan karakter pada masing-masing tokoh reog, yang dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai pendidikan karakter pada tokoh reog tersebut, dapat membangun stigma baru dalam masyarakat sebagai sebuah upaya implementasi nilai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan khususnya dalam pengajaran BIPA.

Nilai Pendidikan Karakter

Kata "karakter" berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu "*kharakter*", "*kharassein*", dan "*kharax*" yang bermakna "*tools for marking*", "*to engrave*" dan "*pointed stake*". Kata ini mulai digunakan dalam bahasa Perancis sebagai "*caractere*" pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata, "*caractere*" ini berubah menjadi "*character*". Adapun di dalam bahasa Indonesia kata "*character*" ini mengalami perubahan menjadi "karakter" menurut Wibowo, (2013 :11).

Menurut Lickona dalam Wibowo, (2013:12) menyatakan bahwa karakter adalah "*a reliable inner disposition to to respond to situations in a morally good way*". "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Berdasarkan pendapat Lickona tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi karakter mulia (*good character*), melalui tiga tahapan penting, yaitu: (1) anak didik memiliki pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), (2) berdasarkan pengetahuan tentang kebaikan itu selanjutnya timbul komitmen (niat) anak didik terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan setelah anak memiliki komitmen tentang kebaikan, mereka akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter itu mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skill*).

Pendekatan psikologi pertumbuhan memahami bahwa karakter ialah sebagai sebuah konstruksi psikologi, di mana hasil efektif pendidikan karakter adalah pertumbuhan psikologi siswa menurut Berkowitz dan Bier melalui Koesoema, (2000:25). Berkowitz mendefinisikan karakter sebagai "sekumpulan ciri-ciri (*characteristics*) psikologi yang memengaruhi kemampuan dan kecondongan pribadi agar dapat berfungsi secara moral" menurut Berkowitz melalui Koesoema (2002:48). Dalam hal ini setiap hal yang menumbuhkan kehidupan psikologi siswa secara sehat dan dewasa merupakan bentuk nyata pendidikan karakter.

Pendekatan pendidikan karakter yang dipahami secara sempit sebagai proses sosialisasi norma, tradisi, perilaku baik ini juga memiliki kelemahan karena pendidikan karakter dibatasi sekadar sebagai alat bagi proses reproduksi sosial dalam masyarakat. Manusia seolah-olah harus ikut arus dalam tatanan masyarakat yang sudah ada agar dapat hidup baik. Jika dalam masyarakat terdapat suatu penyakit sosial ang kronis, seperti korupsi, pendekatan karakter sebagai sosialisasi norma sosial dalam masyarakat hanya akan melestarikan struktur sosial yang cacat secara moral dan tidak adil menurut Koesoema, (2012:27).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Wibowo, (2013:13) menyatakan bahwa budi pekerti ialah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri). Polemik tentang arti karakter itu sendiri, jika diringkaskan sebenarnya bisa dibagi menjadi dua pemahaman menurut Koesoema, (2012:29). Arti karakter (1) dianggap sebagai sebuah hasil dari pekerjaan manusia. Jadi, kalau seseorang itu selalu konsisten setiap waktu melakukan nilai-nilai yang sama, ada semacam otonomi moral dalam melakukan

sesuatu yang baik, atau dengan kata lain bahwa pribadi tersebut ialah karakter perilakunya.

Arti karakter (2) dipahami secara dinamis sebagai sebuah proses. Setiap usaha jatuh bangun individu untuk semakin menjadi baik dan bermutu sebagai manusia, dan bermutu sebagai manusia, yang dilakukan secara konsisten, akan membentuk karakter individu tersebut. Dalam konteks pendidikan, nilai merupakan sesuatu yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga, layak dan ideal untuk diperjuangkan dan dikembangkan dalam setiap tindakan mendidik. Nilai (*value*) sebenarnya bermula dari dua dunia ekonomi, arti kata nilai dalam hal ini ialah harga yang harus dibayar untuk suatu penggunaan atas barang atau jasa, kemampuan sebuah benda untuk dapat dipertukarkan dengan yang lain, tentang pekerjaan, dan tentang bahan-bahan pokok untuk produksi. Konsep nilai seiring waktu mengalami perubahan makna.

Nilai dikategorikan ke dalam ruang lingkup moral yang mengacu pada etika, kebaikan, dan tujuan akhir sebuah tindakan. Nilai kemudian masuk ke dalam kajian filsafat yang mengacu pada kualitas seorang manusia atau sebuah benda yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi, atau bahkan sesuatu yang abstrak dan yang pantas dihargai dan diletakkan dalam konteks sebuah idealisme yang absolut. Nilai dalam hal ini bukan sekadar menjadi prinsip dasar untuk menilai, melainkan juga sebagai sumber bagi lahirnya berbagai macam emosi, perasaan, serta prinsip-prinsip bagi perilaku manusia, menurut Koesoema, (2012:30).

Apabila meninjau ulang sejarah bangsa Indonesia, pendidikan karakter sesungguhnya bukan merupakan sesuatu hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Pemahaman tentang Pancasila memang merupakan hal yang sangat fundamental bagi kehidupan bangsa. Dalam konteks pendidikan, sebagai contoh pada masa orde lama, untuk membantu pembentukan karakter bangsa pendidikan karakter budi pekerti masuk menjadi salah satu pelajaran dalam kurikulum SD 1947, kemudian digabung dengan pendidikan agama dalam kurikulum 1964, dengan nama Agama/ Budi Pekerti, juga ada mata pelajaran khusus tentang kewarganegaraan yang sering disebut *civics*, menurut Koesoema, (2007:49). Pada masa orde baru, Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara coba dibudayakan dengan lebih sistematis lagi dengan mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Perubahan berikutnya menjadi pelajaran kewarganegaraan, kemudian berganti lagi menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara yang disebut dengan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Pendapat Musfiroh sebagaimana yang dikutip oleh Aunillah menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan

dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia. Menurut kemendiknas dalam Wibowo, (2013:13) menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya.

Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan demikian, karakter adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku.

Bila peserta didik bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut maka disebut sebagai pribadi yang berkarakter baik atau unggul indikatornya adalah mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, serta dunia internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi. Diantara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Menurut Listyarti, (2012:8) menyatakan bahwa karakter ialah totalitas psikologi dan sosiokultural pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) olah hati, olah pikir, olah rasa/ karsa, dan olahraga. (2) beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. (3) ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. (4) bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, gigih.

Berdasarkan Naim, (2012:56) menyatakan bahwa di dunia ini hanya Nabi Muhammad SAW saja yang memiliki kesempurnaan karakter. Hal ini bisa

dimengerti karena dalam hadist yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah dinyatakan bahwa akhlak beliau adalah Al-Quran. Nabi Muhammad adalah sosok yang dilindungi oleh Allah dari perbuatan dosa (*ma'shum*). Berdasarkan pernyataan tersebut maka munculah pernyataan bahwa manusia yang berkarakter ialah manusia yang selalu berusaha memperbaiki dirinya sebagai makhluk beragama, dan dalam interaksinya dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna, melainkan manusia-manusia yang berproses menjadi manusia yang berkarakter.

Menurut tim Kopertis VII (2014) karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang mencintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar tersebut menjadi tujuan pendidikan karakter, diantaranya adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) cinta damai dan persatuan. Menurut Muslich, (2011:81) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

b. Pilar-Pilar dan Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia selain mengambil dari nilai-nilai universal agama pada dasarnya merupakan pengembangan dari nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, budaya, dan nilai-nilai dalam tujuan pendidikan nasional. (1) aspek agama, masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa, selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Maka dari itu nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai keagamaan. (2), Pancasila dimana Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.

Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik maka sewajarnya nilai ini diambil sebagai nilai pilar pendidikan karakter. (3) budaya bahwa nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Maka demikian penting nilai budaya ini menjadi sumber bagi pendidikan karakter. (4) tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih akrab disebut sebagai UU SISDIKNAS mencantumkan tujuannya dalam pasal 3. “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Pendidikan nasional bertujuan sebagai sumber operasional dalam pengembangan pendidikan karakter.

Kemendiknas dalam Wibowo, (2013:15) menyatakan bahwa nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter antar lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Menurut Megawangi dalam Muslich (2011:95) menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter terdapat sembilan pilar, yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, (2) tanggung jawab, disiplin, mandiri, (3) jujur/ amanah dan arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan adil, (8) baik dan rendah hati, (9) toleran, cinta damai dan kesantunan.

Listyarti, (2012:5) menyatakan terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yaitu, (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Menurut Naim (2012:123) menyatakan bahwa terdapat sembilan belas nilai pendidikan karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras,

(6) kreatif, (7) mandiri, (8) rasa ingin tahu, (9) semangat kebangsaan, (10) cinta tanah air, (11) menghargai prestasi, (12) bersahabat, (13) cinta damai, (14) gemar membaca, (15) pantang menyerah, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sesama, (18) demokratis.

Koesoema, (2007:208) menyatakan terdapat delapan nilai pendidikan karakter yaitu, (1) nilai keutamaan, (2) nilai kerja, (3) nilai cinta tanah air, (4) nilai demokrasi, (5) nilai kesatuan. Hidayatullah, (2010:79) menyatakan bahwa terdapat enam puluh sembilan nilai pendidikan karakter, yaitu (1) adil, (2) amanah, (3) pengampunan, (4) antisipatif, (5) arif, (6) baik sangka, (7) kebajikan, (8) keberanian, (9) bijaksana, (10) cekatan, (11) cerdas, (12) cerdik, (13) cermat, (14) pendayaguna, (15) demokratis, (16) dermawan, (17) dinamis, (18) disiplin, (19) efisien, (20) empan papan, (21) empati, (22) *fair play*, (23) gigih, (24) gotong royong, (25) hemat, dsb.

Berdasarkan pendapat para pakar pada bidang pendidikan karakter tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang sudah mewakili seluruh rangkaian nilai pendidikan karakter yang dapat diperinci sampai puluhan nilai pendidikan karakter. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut antara lain, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian reog Ponorogo merupakan kesenian yang disajikan dalam bentuk sendratari. Sendratari dalam hal ini merupakan sebuah bentuk seni yang menceritakan tentang legenda yang dipentaskan dengan drama dan tarian. Dalam pementasan reog Ponorogo ini terdapat beberapa tokoh. Tokoh-tokoh reog tersebut antara lain, warok, jathil, bujanganong, klono sewandono, dan singo barong atau barongan. Tokoh *warok* merupakan tokoh sentral dalam reog Ponorogo. *Warok* dianggap sebagai manusia berkualitas menurut pemikiran masyarakat Ponorogo. Di setiap barisan kesenian reog, tokoh *warok* menempati posisi depan seperti komandan barisan perang dan terlihat menyeramkan. Di sisi lain, warok merupakan pembina atau sesepuh dalam reog. Biasanya tokoh ini, diperankan oleh laki-laki yang berbadan kekar, brewok, bermuka merah masam, berkumis, dan berjenggot lebat, bercelana hitam lebar, dibalut jarit batik, dengan ikat pinggang lebar besar serta tidak ketinggalan adalah kolor yang berupa tali tambang putih. Tali tambang putih tersebut, biasanya diletakkan disabuk bagian depan menjuntai kebawah yang dipercaya sebagai senjata. Disisi lain gerak tariannya berat, dan cenderung bersama-sama.

Jathil atau jathilan merupakan kelompok orang laki-laki atau perempuan yang berpenampilan kesatria tapi feminim dengan menunggang kuda lumping, dan melakukan gerak tarian ketika perang. Bujanganong merupakan salah satu tokoh reog yang bertopeng, dan gerakan tariannya sangat lincah. Klono sewandono adalah tokoh seorang raja yang berperan dan berpenampilan gagah berwibawa. Klono sewandono dalam hal ini, melakukan gerak tari ketika perang. Tokoh ini juga mengenakan topeng yang berciri khas ksatria dan berwibawa. Singo barong berbentuk kepala harimau sebagai topeng besar raksasa dengan tinggi 240 cm, dan

lebar 190 cm. Biasanya tatanan bulu merak yang mengembang lebar sebagai mahkota secara keseluruhan beratnya mencapai 40 sampai 50 kg yang harus digunakan dengan cara digigit, dan kadang-kadang penari jathilannya menaiki di atasnya.



Gambar 1. Tokoh-tokoh Reog Ponorogo

Tokoh *warok* yang menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo dalam kesenian reog berperan sebagai tokoh utama. Tokoh *warok* dianggap sebagai manusia berkualitas menurut pemikiran masyarakat Ponorogo. Di setiap barisan kesenian reog apabila sedang berjalan, maka tokoh *warok* menempati posisi depan seperti komandan barisan perang dan terlihat menyeramkan. Tokoh *warok* dalam hal ini, harus memiliki kesaktian, ketangguhan, dan berwibawa. Kaitannya dengan nilai-nilai kesenian reog apabila direfleksikan sesuai sifat-sifat tokoh-tokoh reog (*warok*, *klono sewandono*, *jathil*, dan *barongan*) maka dapat diperoleh nilai-nilai pendidikan karakternya sebagai berikut.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tokoh *warok* ialah nilai kewiraan, pemberani, percaya diri, cekatan, cerdik, dan pantang menyerah. Berani mengambil risiko apa yang dilakukan dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita perjuangannya. Percaya diri dalam menghadapi segala masalah. Cekatan dalam menyelesaikan segala masalah. Tokoh selanjutnya ialah tokoh *klono sewandono*, yang memunyai karakter perkasa atau tangguh, arif, bijaksana, tanggung jawab. Sifat yang utama selain berkorban, pemberani, pantang menyerah, dan memiliki adalah ketangguhan. Sifat tangguh dalam fisik dan non-fisik (tangguh mental). Nilai pendidikan karakter dari tokoh *jathil* ialah bekerjasama, percaya diri, cerdik, cekatan, pemberani. Tokoh *jatilan* ini dilakukan secara bersama-sama dengan kerjasama yang baik sehingga keserasian gerakan antar pemain terlihat sangat seragam. Nilai pendidikan karakter dari tokoh *barongan* ialah pemberani, semangat kebangsaan, percaya diri, pantang menyerah, kerja keras. Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap tokoh reog tersebut, sangat sesuai jika diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui materi pemahaman budaya yang diselipkan pada materi inti pembelajaran bahasa Indonesia.

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Kesenian Reog Ponorogo dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing

Berdasarkan hasil analisis mendalam, bahwa kondisi bangsa Indonesia menurut Koentjaningrat dan Muchtar Lubis mengemukakan bahwa bangsa Indonesia saat ini memiliki karakter lemah, karena memiliki sifat-sifat meremehkan mutu, etos kerja buruk, kurangnya rasa percaya diri dan kurangnya budaya disiplin. Dalam menanggulangi permasalahan tersebut tidaklah mudah bagi masyarakat Indonesia. Di era yang semakin global ini muncul berbagai permasalahan antara lain, kekerasan, pornografi, radikalisme, korupsi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, berbagai permasalahan tersebut dapat melemahkan karakter bangsa. Dengan demikian, penanggulangannya adalah penguatan terhadap “Empat Pilar” yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI, berbangsa bernegara, nilai kebangsaan, dan nilai patriotisme. Sejalan dengan kondisi bangsa, nilai-nilai kesenian reog dapat memberikan kontribusi terhadap penegakan empat pilar berbangsa dan bernegara melalui nilai patriotisme yang terungkap dalam diri tokoh reog Ponorogo. Penguatan ‘Empat Pilar’ terungkap dalam kesesuaian antara nilai-nilai kesenian reog Ponorogo dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu: a) Nilai kepercayaan berkesesuaian dengan nilai ketuhanan, b) Nilai kepribadian berkesesuaian dengan nilai kemanusiaan, c) Nilai hiburan dan pertunjukan berkesesuaian dengan nilai persatuan, d) Nilai sosial (rukun) berkesesuaian dengan nilai kerakyatan, e) Nilai kesejarahan dan kelestarian berkesesuaian dengan nilai keadilan. Dengan demikian upaya yang dapat dilakukan dalam membangun karakter bangsa antara lain dengan mengungkap sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam tokoh reog Ponorogo.

Pembelajaran BIPA

Indonesia dalam kesiapan menghadapi MEA, dengan membuat peraturan perundang-undangan. Salah satunya UU Nomor 24, Tahun 2009, Pasal 32 ayat (1): “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia”. Sebagai sebuah bahasa yang besar sudah saatnya kita memetakan bahasa Indonesia melalui pengembangan yang berbasis kebutuhan masyarakat Indonesia maupun internasional. Sejak diikrarkan sebagai bahasa nasional dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dan ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu telah mengantarkan bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa daerahnya. Di samping itu, bahasa Indonesia juga telah mampu mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi yang modern dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dan seni.

Penutup

Berdasarkan hasil dari pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada tokoh karakter reog Ponorogo terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain, keberanian, percaya diri, bekerjasama, bertanggung jawab, kewiraan, pemberani, percaya diri, cekatan, cerdas, semangat kebangsaan, pantang menyerah, dan lain sebagainya. Dengan adanya implementasi dalam pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan karakter tersebut maka akan memperkuat dan melestarikan nilai budaya yang ada di dalam tokoh reog Ponorogo.

Daftar Pustaka

- Asmoro, Achmadi. *Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang e-mail:asmoro_achmadi@yahoo.com
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imam, Gunawan, Rina Tri, dkk. *Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran Ips Kelas IV Sekolah Dasar*.
- Koesoema, A. Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koesoema, A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Lembaran Negara RI No.157, 2014.
- Purwowijoyo.1984. *Babad Ponorogo I – VIII*, Ponorogo.
- Saksono. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diakses dari www.badanbahasa.com. Minggu, 25 Juni 2012.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.